

**PENINGKATAN KEMAMPUAN ANAK MEMAHAMI DRAMA DAN  
MENULIS TEKS DRAMA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
SOMATIS AUDITORI VISUAL INTELEKTUAL (SAVI)**

*Oleh: Teti Milawati*

**ABSTRAK**

Pembelajaran drama perlu diberikan di sekolah dasar karena dapat menggali dan menemukan nilai kognitif, nilai efektif, nilai sosial dan dapat mencerdaskan anak. Selain itu, pembelajaran drama dapat meningkatkan kreatifitas anak melalui kegiatan menulis teks drama sehingga anak dapat mengembangkan ide dan gagasan ke dalam tulisan yang berbentuk dialog. Namun sayangnya, pembelajaran drama kurang diminati oleh anak karena menghayati naskah drama yang berwujud dialog cukup sulit dan harus tekun begitu juga dengan kegiatan menulis teks drama dianggap pelajaran yang cukup sulit karena mengubah narasi ke dalam bentuk dialog memerlukan keterampilan dan kreatifitas. Selain itu, guru dalam menyampaikan materi masih menggunakan metode yang monoton sehingga anak merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran drama. Untuk mencari upaya agar minat siswa terpacu dalam pembelajaran drama maka, dalam tulisan ini akan diuraikan salah satu model pembelajaran somatis auditori visual intelektual (SAVI) yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami isi drama dan menulis teks drama anak.

**Kata kunci:** Memahami drama, menulis teks drama, model pembelajaran SAVI.

**PENDAHULUAN**

Dalam masa perkembangannya, anak-anak memiliki banyak sisi diantaranya anak membutuhkan pembelajaran etika, tentang baik dan buruk bagi mereka. Guru dan orang tua dituntut untuk dapat menetapkan ukuran-ukuran yang memadai, dan menggali hal-hal khusus tentang budi pekerti, serta memperkayanya agar selalu lebih menarik dan menyenangkan bagi anak (Majid, 2002). Drama anak dapat menjadi wadah dunia anak untuk mengekspresikan diri, tempat bermain dan memperoleh kesenangan dalam kelompok.

Drama anak harus diciptakan dengan suasana yang menyenangkan karena eksistensi drama adalah menampilkan cerminan kejadian dalam kehidupan. Oleh sebab itu drama anak juga harus dapat dipakai mewadahi kehidupan anak melalui cerita-cerita yang dipentaskannya. Tapi pada kenyataannya sangat disayangkan, pembelajaran drama di sekolah-sekolah merupakan pembelajaran sastra yang paling kurang diminati oleh banyak siswa. Menurut Rusyana dalam Waluyo (2002: 154) bahwa minat siswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi baru kemudian drama. Perbandingannya adalah 6: 3: 1. Hal ini disebabkan menghayati naskah drama yang berwujud dialog itu cukup sulit dan harus tekun. Selain itu, rendahnya minat anak untuk mempelajari drama karena dalam penyampaian materi pelajaran guru masih menggunakan metode mengajar yang monoton sehingga anak merasa bosan dan akhirnya malas untuk mengikuti pembelajaran drama. Selain

itu, dalam pembelajaran drama anak-anak pun kurang dilatih untuk mengembangkan ide serta gagasannya ke dalam bentuk tulisan sehingga kemampuan anak untuk menulis teks drama menjadi lemah dan menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan anak dalam pembelajaran menulis teks drama.

Pembelajaran drama yang diberikan pada anak sekolah dasar hendaknya mampu memperkenalkan, membimbing, mengembangkan dan mengapresiasi drama, membuat mereka dapat menyenangi, menggemari dan menjadikan drama sebagai salah satu bagian yang menyenangkan dalam kehidupan (Waluyo, 2002: 155). Guru hendaknya dapat memilih model pembelajaran yang sekiranya dapat membantu anak memahami drama dan mampu menulis teks drama walaupun secara sederhana sehingga dapat mempermudah anak dalam mempelajari dan mengapresiasi drama.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada anak maka diharapkan anak-anak dapat memahami drama dan mampu menulis teks drama sehingga anak-anak dapat mengerti manusia lain lebih nyata dan memahami arti kehidupan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan menulis teks drama anak-anak pun akan terbiasa mencurahkan isi batinnya sehingga mereka pada akhirnya akan memiliki kepekaan terhadap dirinya dan lingkungannya serta dapat menilai sesuatu yang baik dan buruk baik itu untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Rumusan masalah penelitian; berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: adakah perbedaan peningkatan kemampuan anak memahami drama dan menulis teks drama antara anak yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan anak yang menggunakan pembelajaran secara konvensional?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui kemampuan anak memahami drama dan menulis teks drama antara anak yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan anak yang menggunakan pembelajaran secara konvensional.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: (1) Secara teoretis penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan tentang pengembangan teori pembelajaran drama melalui model pembelajaran SAVI di tingkat sekolah dasar dan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang apresiasi drama di tingkat sekolah dasar; (2) Secara praktis penelitian ini, diharapkan dapat memberi gambaran bagi para guru tentang bagaimana cara menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI dan kaitannya dengan peningkatan kemampuan pemahaman isi drama dan menulis teks drama anak. Kemudian bagi siswa, diharapkan dapat memahami isi drama anak dengan lebih mendalam dan dapat mengembangkan ide serta gagasannya dalam menulis teks drama anak sehingga sehingga para siswa memiliki tingkat apresiasi yang tinggi terhadap pembelajaran drama.

## **LANDASAN TEORETIS**

### ***1. Pengertian drama***

Kata drama berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti berbuat, belaku, bertindak, atau bereaksi dan sebagainya (Harymawan, 1988:1). Adapun istilah lain drama berasal dari kata *drame*, sebuah kata yang berasal dari bahasa Perancis yang diambil oleh Diderot dan Beaumarchaid yaitu drama bermaksud untuk menjelaskan lakon-lakon mereka tentang kehidupan kelas menengah. Jadi, pengertian drama adalah jenis sastra berupa lakon yang ditulis dengan dialog-dialog yang memperhatikan unsur-unsur dengan gerak atau perbuatan yang akan dipentaskan di atas panggung.

### ***2. Unsur-unsur Intrinsik Drama Anak***

Pembelajaran tentang memahami drama terutama di kelas VI sekolah dasar lebih menitik beratkan pada pemahaman unsur-unsur intrinsik drama yang telah disesuaikan dengan standar kompetensi bahwa anak harus mampu mengidentifikasi berbagai unsur (tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita, dan amanat) dari teks drama anak. Berdasarkan standar kompetensi yang harus dikuasai oleh anak dalam pemahaman drama yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdiri dari unsur-unsur pembangun struktur tokoh, sifat/karakter, alur, latar/setting, tema dan amanat, maka bahasan dalam pemahaman drama yaitu: (a) Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Tokoh memiliki fisik, sikap, tingkah laku tertentu, atau watak-watak tertentu; (b) Sifat atau watak adalah karakter yang muncul dari dalam diri seorang tokoh. Tokoh dalam karya sastra memiliki perwatakan. Adanya watak yang berbeda-beda menyebabkan timbulnya peristiwa atau konflik yang membuat cerita semakin menarik; (c) Alur adalah jalan cerita yang dimulai dengan pengenalan, awal masalah, menuju klimaks, klimaks dan penyelesaian; (d) Latar adalah gambaran tentang tempat, suasana, dan waktu. Latar dapat juga menunjukkan ruang, waktu, alat-alat, benda-benda, pakaian, sistem pekerjaan, dan sistem kehidupan yang berhubungan dengan tempat terjadinya peristiwa yang menjadi latar ceritanya; (e) Tema menurut Poerwadarminto (185 : 1040) tema adalah pokok pikiran. Tema mesti dibedakan dengan nilai moral atau amanat; dan (f) Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan penulis dari sebuah cerita yang dipertunjukkan sehingga tertanam langsung ke dalam benak para penonton dramanya.

### ***3. Menulis teks drama***

Menulis teks drama menurut Hamalik (2001:57) adalah mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teks drama sebagai salah satu genre sastra dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah teks drama adalah dialog atau ragam tutur.

Langkah-langkah menulis teks drama dimulai dari merumuskan tema atau gagasan, mendeskripsikan penokohan atau memberi nama tokoh, membuat garis besar isi cerita, mengembangkan garis besar isi cerita ke dalam dialog-dialog, membuat petunjuk pementasan yang biasanya ditulis dalam tanda kurung maupun dapat ditulis dengan huruf miring atau huruf kapital semua, dan memberi judul pada teks drama yang sudah ditulis.

#### **4. Model Pembelajaran SAVI**

Menurut Meier (2000:91) pembelajaran dengan pendekatan SAVI adalah pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. SAVI singkatan dari Somatis, Auditori, Visual, Intektual. Teori yang mendukung pembelajaran SAVI adalah Accelerated Learning, teori otak kanan/kiri.

Kata "Somatis" berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Belajar somatis berarti belajar dengan memanfaatkan indra peraba, kinestetik, praktis- melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu belajar (Meier, 2000:92). Belajar auditori berarti belajar dengan cara mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Sedangkan belajar visual dapat membantu pembelajar melihat inti masalah, karena dengan menggunakan visual maka setiap anak terutama pembelajar visual akan lebih mudah memahami jika dapat melihat apa-apa yang bicarakan gurunya. Belajar intelektual dimaknai sebagai apa yang dilakukan dalam pikiran pembelajar secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Dengan intelektual pembelajar dapat menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif untuk membuat makna baru bagi diri pembelajar itu sendiri (Meier,2000:99). Model pembelajaran SAVI memiliki empat tahapan yaitu: tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, tahap penampilan dan secara keseluruhan harus dapat memunculkan unsur SAVI dalam setiap tahapannya.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuasi eksperimen dengan desain *non equivalent group pretes-postest desigened*. Pada penelitian ini ada dua kelompok subjek penelitian yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk kelompok eksperimen pembelajaran drama dengan menggunakan model pembelajaran SAVI sedangkan kelompok kontrol pembelajaran drama menggunakan pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan pretes dan postes untuk mengukur kemampuan anak dalam menulis teks drama sedangkan untuk mengukur kemampuan memahami drama digunakan tes performansi yang dilaksanakan pada saat KBM dilaksanakan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang

kemampuan memahami drama anak dan menulis teks drama anak. Di bawah ini desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

Treatment group	R	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
Countrol group	R	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

(Sugiono, 2008:112).

### **1. Sumber Data Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini yaitu Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan. Sedangkan sampel penelitian akan diambil dari satu sekolah yaitu SDN I Bandorasawetan karena, di SDN I Bandorasawetan untuk kelas VI memiliki 2 kelas yaitu kelas VI A dan kelas VI B.

### **2. Proseur Penelitian**

#### **a. Tahap perencanaan penelitian**

Tahap perencanaan penelitian yang pertama dilakukan yaitu, menentukan sekolah, meminta izin kepada kepala sekolah yang akan dijadikan subyek penelitian, menganalisis standar isi yang di dalamnya terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar, menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyusun alat pengumpul data selama proses pembelajaran berlangsung, membuat pedoman wawancara, menyusun lembar observasi untuk mengamati kegiatan aktivitas guru dan aktivitas siswa, membuat alat tes serta merencanakan teknik pengolahan data, setelah data itu diperoleh. Selanjutnya memberikan pretes dan postes. Sedangkan untuk melihat hasil peningkatan kemampuan anak memahami drama dapat dilihat pada saat proses belajar mengajar dengan menggunakan penilaian tes performansi.

#### **b. Tahap pelaksanaan penelitian**

Pada tahap pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan penerapan model pembelajaran SAVI di kelas eksperimen, sedangkan peneliti mengamati guru yang sedang mempraktekan penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SAVI pada pembelajaran memahami drama anak dan menulis teks drama anak di kelas VI A. Bersamaan dilakukannya model pembelajaran SAVI, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa di kelas. Baik pada waktu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa pada saat pembelajaran diamati dan dicatat sesuai dengan alat pengumpul data yang telah direncanakan. Selama kegiatan penelitian berlangsung peneliti mengusahakan agar siswa tidak mengetahui dan merasakan bahwa segala prilakunya sedang diamati dan dijadikan penelitian oleh peneliti.

### c. Tahap analisis data penelitian

Data yang diperoleh selama penelitian diolah dengan menggunakan statistik untuk data kuantitatif dan deskriptif untuk data kualitatif. Adapun untuk menganalisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) menyeleksi data agar diolah lebih lanjut
- 2) menentukan bobot nilai
- 3) melakukan analisis data yang telah diperoleh.

### 3. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. instrumen untuk mengukur kemampuan memahami drama dengan menggunakan tes performansi
- b. instrumen untuk mengukur kemampuan menulis teks drama anak dengan menggunakan tes tulis
- c. instrumen untuk mengukur Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) dengan menggunakan observasi dan wawancara.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian untuk pencapaian kemampuan anak memahami drama ternyata aspek yang lebih dominan dikuasai anak dan mendapat urutan kesatu adalah aspek memahami latar dengan tingkat keberhasilan 14% mampu dan 32% mahir, urutan kedua aspek memahami tema yang mendapat hasil 16% mampu dan 30% mahir, urutan ketiga memahami amanat 18% mampu dan 28% mahir, urutan keempat menirukan tokoh mendapat hasil 22% dan 26% mahir, urutan kelima mengekspresikan karakter mendapat hasil 26% mampu dan 22% mahir sedangkan urutan terakhir menyusun alur mendapat hasil 38% mampu dan 8% mahir.

Berdasarkan uji t bahwa hasil tes performansi di kelas eksperimen memperoleh rerata (*mean*) 14,44 sedangkan rerata tes performansi 10,28 di kelas kontrol. Kesimpulannya kelas eksperimen lebih berhasil dalam peningkatan kemampuan memahami drama dibanding kelas kontrol.

Hasil penelitian untuk pencapaian kemampuan anak menulis teks drama ternyata aspek yang lebih dominan dikuasai anak dan mendapat urutan kesatu adalah aspek menulis tokoh dengan tingkat pencapaian hasil 12% mampu dan 38% mahir, urutan kedua aspek menulis latar yang mendapat hasil 18% mampu dan 32% mahir, urutan ketiga aspek menulis tema mendapat hasil 30% mampu dan 14% mahir, urutan keempat aspek menulis konflik mendapat hasil 28% mampu dan 14% mahir sedangkan urutan terakhir yaitu aspek menulis bahasa mendapat hasil 38% mampu dan 8% mahir.

Berdasarkan uji t hasil kemampuan anak menulis teks drama di kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan mendapat nilai rerata 7,24 dan hasil kemampuan menulis teks

drama anak di kelas eksperimen setelah diberi perlakuan mendapat nilai rerata 11,76 maka pencapaian hasil peningkatan kemampuan menulis teks drama anak di kelas eksperimen mencapai nilai rerata 4,52.

Hasil kemampuan anak menulis teks drama anak di kelas kontrol sebelum diberi perlakuan mendapat nilai rerata 6,24 dan hasil kemampuan menulis teks drama anak di kelas kontrol setelah diberi perlakuan mendapat nilai rerata 8,36 maka pencapaian hasil peningkatan kemampuan menulis teks drama anak di kelas kontrol mencapai nilai rerata 2,12

Hasil observasi selama penerapan model pembelajaran SAVI berlangsung sangat baik. Hal ini terlihat dari nilai persentase yang diperoleh 94% terhadap penilaian aktivitas siswa dan 96% hasil aktivitas guru dalam kelas. Nilai ini menandakan bahwa aktivitas siswa dan guru dalam setiap pertemuan di kelas eksperimen sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru model ternyata masih banyak guru-guru di tempat peneliti melakukan penelitian yang belum mengenal dan menerapkan model pembelajaran somatis auditori visual intelektual (SAVI) padahal model pembelajaran SAVI sangat baik bila diterapkan untuk pembelajaran drama dan mata pelajaran lainnya karena kelebihan dari model SAVI ini dapat menumbuhkan rasa keberanian anak dan pembelajaran terlihat lebih menyenangkan sehingga anak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran SAVI sangat efektif dan efisien serta dapat diterapkan di sekolah manapun.

Kemudian peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa siswa, hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa dalam menggunakan model pembelajaran SAVI sebagai berikut.

Para siswa ternyata menyukai dengan diterapkannya model pembelajaran somatis auditori visual intelektual (SAVI) karena para siswa merasa tidak bosan dan tidak mengantuk dalam belajar sehingga dapat memicu semangat belajar kemudian dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran drama dan mampu mengasah keterampilan siswa dalam memahami drama dan menulis teks drama anak. Manfaat lain yang dirasakan oleh para siswa dalam pembelajaran drama dengan menggunakan model pembelajaran somatis auditori visual intelektual (SAVI) yaitu dapat mempermudah dalam memahami materi serta tidak membuat bosan dalam belajar di kelas sedangkan manfaat dari belajar drama dapat mengerti tentang berbagi masalah dalam kehidupan sehari-hari serta mudah peka terhadap masalah di lingkungan sekitarnya.

## **KESIMPULAN**

Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan anak memahami drama dan menulis teks drama antara anak yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Anak di kelas eksperimen yang

pembelajarannya menggunakan model pembelajaran SAVI mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada anak di kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional. Sedangkan hasil observasi selama penerapan model pembelajaran SAVI berlangsung sangat baik. Hal tersebut dapat terlihat dari aktivitas siswa dan guru dalam setiap pertemuan di kelas eksperimen sangat baik. Hasil wawancara dengan guru model ternyata masih banyak guru-guru yang belum mengenal dan menerapkan model pembelajaran SAVI sedangkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa dalam menggunakan model pembelajaran ternyata sangat antusias dalam belajar sehingga minat siswa dalam pembelajaran drama menjadi meningkat.

### **Saran**

Berdasarkan temuan di lapangan dan hasil penelitian, maka peneliti akan mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini subjek yang penulis teliti adalah siswa kelas VI SD, yang termasuk kualifikasi tingkat sekolah sedang. Untuk melakukan penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti di sekolah yang memiliki tingkat kualifikasi rendah dan tingkat kualifikasi tinggi sehingga akan terlihat kelebihan dan kekurangannya dari penerapan model pembelajaran somatis auditori visual intelektual (SAVI). Untuk sekolah yang memiliki tingkat kualifikasi rendah dan tinggi sebaiknya tingkat keterbacaan naskah drama disesuaikan dengan usia, karakteristik dan kemampuan anak.
2. Bagi para guru yang mengajarkan mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan drama anak di Sekolah Dasar, model pembelajaran SAVI dapat dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan terutama untuk meningkatkan kemampuan pemahaman drama dan menulis teks drama anak dan model pembelajaran SAVI dapat diterapkan pula untuk mata pelajaran yang lainnya.
3. Untuk dapat menerapkan model pembelajaran somatis auditori visual intelektual (SAVI), guru harus memperhatikan:
  - (a) materi pembelajaran harus mengandung masalah yang dapat memicu terjadinya imajinasi kognitif di dalam otak siswa sehingga dapat mengembangkan kreatifitas berpikir siswa,
  - (b) tidak perlu tergesa-gesa dalam memberi bantuan kepada siswa, tujuannya agar perkembangan aktual siswa maksimal serta bantuan yang diberikan guru harus minimal dan ketika benar-benar dibutuhkan siswa.
4. Penilaian pembelajaran drama dengan menggunakan model pembelajaran SAVI sebaiknya menggunakan tes performansi dan tes tulis agar aspek kemampuan anak dapat terukur dengan baik sesuai dengan pendapat Bloom tentang penilaian harus mencakup ranah kognitif, apektif, dan psikomotor.



## DAFTAR PUSTAKA

- Damaianti S., Vimaia. 2007. "Evaluasi dalam Pembelajaran". Makalah. Harymawan, R.M.A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Herman J. Waluyo. 2008. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Keraf, Gorys. 1973. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah
- Kosasih, E. 2003. *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Meier, Dave. 2005. *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Oemarjati, Boen Sri. 1971. *Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tambayong, Japy. 1981. *Dasar-dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Menulis Suatu Keterampilan Deskriptif*. Bandung.
- WS, Hasanuddin. 1996. *Drama Karya Dalam Dua dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.

## BIODATA SINGKAT

Penulis adalah Mahasiswa S2 Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia